

UPAYA *HOPE WORLDWIDE* INDONESIA DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN NON FORMAL DI PROVINSI DKI JAKARTA PADA TAHUN 2021-2022

Rosalinda¹, Bagus Subekti Nuswantoro², Yeyen Subandi^{3*}

^{1,2,3}Universitas Respati Yogyakarta
yeyensubandi@respati.ac.id*

e-ISSN: 2985-7996

Article History:

Received: 16-10-2023

Accepted: 23-10-2023

Abstrak : Penelitian yang telah dilakukan membahas mengenai peningkatan terhadap pendidikan non formal di provinsi DKI Jakarta. Permasalahan pendidikan merupakan salah satu isu kemanusiaan yang menciptakan bentuk respon dari berbagai aktor internasional baik itu negara ataupun non negara. Dalam penelitian ini menggunakan Teori *Non Governmental Organizations* (NGO) guna menganalisa upaya *HOPE WorldWide* Indonesia dalam meningkatkan pendidikan non formal di Provinsi DKI Jakarta serta menggunakan metode penelitian secara kualitatif. Penelitian ini merupakan hasil amatan terhadap sebuah NGO dalam kiprahnya, yaitu *HOPE WorldWide* Indonesia (Yayasan *HOPE* Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan upaya *HOPE WorldWide* Indonesia (Yayasan *HOPE* Indonesia) dalam meningkatkan pendidikan non formal di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2021-2022 dengan menyusun program pendidikan bernama *Saturday Academy*. Kegiatan yang ada dalam *Saturday Academy* yakni terkait dengan kegiatan pengajaran dan pelatihan non formal bagi masyarakat marjinal, khususnya untuk anak-anak usia 3-18 tahun.

Kata Kunci : Pendidikan, *HOPE WorldWide* Indonesia, *Saturday Academy*



PENDAHULUAN

Hubungan internasional secara harfiah dapat diartikan sebagai suatu studi yang membahas terkait interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Sebelum adanya kontemporer, hubungan internasional berfokus pada kajian mengenai perang dan damai, kesinambungan dan perubahan yang berlangsung pada hubungan antar negara dalam konteks sistem global yang masih dititik beratkan pada hubungan politik yang lazim (*high politics*). Sedangkan hubungan internasional kontemporer selain mengkaji hubungan politik juga mengkaji mengenai kemanusiaan, interdependensi perekonomian, hak-hak asasi manusia, organisasi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional, dan lain sebagainya (Subandi, 2016). Pada abad 21 ini banyak terjadi permasalahan mengenai kemanusiaan, sehingga menjadi perhatian besar bagi masyarakat internasional. Mulai dari konflik internal dalam negeri seperti konflik yang muncul dari politik, ekonomi, dan iklim yang semakin lama semakin membesar dan memburuk hingga menciptakan dampak yang massif (Li et al., n.d.). Permasalahan yang terjadi di dunia internasional menciptakan bentuk respon dari berbagai aktor internasional baik itu negara ataupun non negara. Aktor internasional memiliki peran dalam memberikan pengaruh terhadap permasalahan internasional, salah satunya yaitu dalam isu kemanusiaan.

HOPE WorldWide merupakan organisasi non pemerintah yang terdaftar dalam *United States Agency for International Development* (USAID). *HOPE WorldWide* menanggapi panggilan kemanusiaan untuk menangani orang kurang mampu, sakit, dan menderita di seluruh dunia. Organisasi ini dimulai dengan tiga program yang didedikasikan untuk membawa bantuan bagi masyarakat kurang mampu atau membantu mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Tiga program tersebut berfokus di bidang kesehatan, pendidikan dan penanganan bencana, khususnya yang terjadi di negara-negara berkembang. *HOPE WorldWide* juga dibantu oleh 100.000 tenaga sukarelawan yang tersebar di negara maju dan negara berkembang. Secara global, semua yayasan yang berafiliasi dengan *HOPE WorldWide* memiliki komitmen pada moto yang sama yaitu, "*Bringing Hope, Changing Lives*", dengan maksud untuk membawa harapan bagi kemanusiaan untuk membantu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik (*HOPE WorldWide*, n.d.). Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga tergabung dalam *HOPE WorldWide* yakni melalui *HOPE WorldWide* Indonesia dan bergerak di bidang kemanusiaan dengan memberikan bantuan pendidikan, kesehatan, komunitas dan penanggulangan bencana (Witana, 2017). Hal tersebut tidak lain guna mengimplementasikan misi kemanusiaan dari *HOPE WorldWide*. Sebagai negara berkembang, Indonesia tentu memiliki permasalahan dalam negaranya, salah satunya yaitu masalah pendidikan.

Masalah pendidikan terjadi bukan hanya di daerah-daerah terpencil Indonesia namun hal ini juga terjadi di kota-kota besar Indonesia seperti yang terjadi di D.K.I Jakarta. Dimana anak-anak usia sekolah masih banyak terkendala untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan yang diterima tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan dapat berupa pendidikan informal dan pendidikan non formal (Nurhuda et al., n.d.). Oleh sebab itu, Pemerintah menggerakkan program pendidikan non formal yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus ditumbuh kembangkan dalam kerangka mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun (Haryanto, 2003). Maka dari itu *HOPE WorldWide* Indonesia (Yayasan HOPE Indonesia) sebagai organisasi non profit atau NGO melakukan berbagai upaya guna meningkatkan pendidikan *non*

formal yang berada di Indonesia khususnya di Provinsi DKI Jakarta dengan beberapa program pendidikannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti melalui transkripsi wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya. Penulis melakukan penelitian sesuai dengan penempatan magang yakni di *HOPE WorldWide* Indonesia atau yang lebih dikenal dengan Yayasan HOPE Indonesia yang terletak di Kota Jakarta Pusat. Untuk mengetahui sumber data dan informasi yang akan diteliti penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terbagi dalam divisi pusat dan divisi lapangan serta menggunakan studi kepustakaan melalui jurnal, artikel, dan *website* resmi. Dalam hal ini penulis menggunakan Teori *Non Governmental Organizations* (NGO) untuk menganalisa bagaimana upaya *HOPE WorldWide* Indonesia dalam meningkatkan pendidikan non formal di DKI Jakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan *HOPE WorldWide* Indonesia dengan *HOPE WorldWide*

HOPE WorldWide merupakan organisasi non pemerintah yang tidak mengutamakan suatu aliran tertentu dan juga terdaftar dalam *United States Agency for International Development* (USAID). *HOPE WorldWide* berdiri di Atlanta, Amerika Serikat pada tahun 1991 dalam menanggapi panggilan kemanusiaan untuk melayani orang kurang mampu, sakit, dan menderita di seluruh dunia. Organisasi ini dimulai dengan tiga program yang didedikasikan untuk membawa bantuan bagi masyarakat kurang mampu atau membantu mengubah kehidupan menjadi lebih baik. Tiga program tersebut berfokus di bidang kesehatan, pendidikan dan penanganan bencana, khususnya yang terjadi di negara-negara berkembang. *HOPE WorldWide* dibantu oleh 100.000 tenaga sukarelawan yang tersebar di 70 negara maju dan negara berkembang. Secara global, semua yayasan yang berafiliasi dengan *HOPE WorldWide* memiliki komitmen pada moto yang sama yaitu, "*Bringing Hope, Changing Lives*", dengan maksud untuk membawa harapan bagi kemanusiaan untuk membantu mengubah kehidupannya menjadi lebih baik (*HOPE WorldWide*, n.d.).

Nilai-nilai utama yang dianut *HOPE WorldWide* adalah *accountability, compassion, respect, hardwork, unity, learning attitude, pure motivation, flexibility* dan *sustainability*. Sebagai salah satu NGO, *HOPE WorldWide* telah mendapat pengakuan sebagai NGO dengan gelar "*Four Star Charity*" yang membuktikan eksistensi *HOPE WorldWide* dalam isu kemanusiaan. Berikut penghargaan yang diterima *HOPE WorldWide* sejak tahun 2002 (Bajora Rahman, Erika, 2010).



Gambar 1. Penghargaan yang Diterima *HOPE WorldWide*

Disisi lain *HOPE Worldwide* memiliki *Global Coordinating Council* yang bertujuan untuk memudahkan koordinasi dan kerjasama antar negara yang ditempati oleh *HOPE Worldwide* di sekitar 70 negara di dunia. *Global Coordinating Council* dibentuk berdasarkan wilayah regionalnya di seluruh dunia dan diwakili oleh satu atau dua perwakilan *Country Director* dari setiap regional tergantung seberapa banyak *Country Director* yang ada di regional tersebut. *HOPE Worldwide* menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang perlu diberikan bantuan seperti kesehatan dan pendidikan karena memiliki permasalahan sosial serta ekonomi yang terjadi (Witana, 2017). Management tim *HOPE WorldWide* yang berada di Amerika Serikat memilih Ibu Lily Ham sebagai *Country Director* dan Bapak Charles Ham sebagai *Senior Advisor* untuk *HOPE WorldWide* Indonesia tidak lain guna memudahkan koordinasi dan kerjasama dalam menyelaraskan visi *HOPE WorldWide* dalam isu kemanusiaan.

Upaya *HOPE WorldWide* Indonesia dalam Meningkatkan Pendidikan Non Formal di DKI Jakarta Pada Tahun 2021-2022

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam pembangunan suatu Negara. Secara garis besar pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup (Zakky, 2020). Pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menghasilkan generasi – generasi penerus yang mampu bersaing dalam ranah internasional. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu tidak ada yang dapat menghalangi seseorang untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya (Nurhuda et al., n.d.). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki permasalahan dalam bidang pendidikan, dimana anak-anak usia sekolah di Indonesia masih banyak terkendala untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan yang dapat diterima tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan dapat berupa pendidikan informal dan pendidikan non formal. Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia bukan hanya terdapat di daerah-daerah terpencil melainkan hal ini juga terdapat di kota-kota besar Indonesia seperti di D.K.I. Jakarta.

Pemerintah Indonesia menggerakkan program pendidikan non formal yang tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut secara lugas dan tegas menyebutkan bahwa pendidikan non formal akan terus ditumbuh kembangkan dalam mewujudkan pendidikan berbasis masyarakat, dan pemerintah ikut bertanggungjawab kelangsungan pendidikan non formal sebagai upaya untuk menuntaskan wajib belajar 9 tahun (Haryanto, 2003). Sasaran pelayanan pendidikan non formal diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah, penganggur atau miskin, serta warga masyarakat yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan ataupun mengasah kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup yang lebih layak. Hadirnya pendidikan non formal yang menyediakan PAUD, Pemberantasan Buta Huruf, Pemberdayaan Masyarakat, paket A (SD), B (SMP), C (SMA) yang diprakarsai oleh keinginan dan dorongan masyarakat agar hadir menjadi fasilitas dan pelayanan yang baik, guna memberikan kontribusi positif dan konstruktif dalam rangka menjawab persoalan Pendidikan, SDM dan kemasyarakatan (Fismanelly et al., 2022).

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia tergabung dalam suatu organisasi non pemerintah bernama *HOPE WorldWide* yakni melalui *HOPE WorldWide* Indonesia. *HOPE WorldWide* Indonesia atau biasa disebut dengan Yayasan *HOPE* Indonesia merupakan organisasi non pemerintah yang didirikan pada tahun 1994 untuk membantu pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mengatasi isu kemanusiaan (Indonesia, n.d.). Organisasi ini telah terdaftar di Departemen Sosial sebagai Yayasan *HOPE* Indonesia sejak tahun 1998. Yayasan *HOPE* Indonesia mengajak masyarakat luas

ikut berpartisipasi dalam menjalankan berbagai programnya (Witana, 2017). Dalam menyelaraskan misi kemanusiaan *HOPE WorldWide*, *HOPE WorldWide* Indonesia atau Yayasan *HOPE* Indonesia memiliki empat buah program kerja yang di jalankan di Indonesia yaitu, pendidikan, kesehatan, komunitas, dan penanggulangan bencana.

Pada penulisan ini akan difokuskan mengenai upaya Yayasan *HOPE* Indonesia melalui program pendidikan yang di jalankan di Provinsi DKI Jakarta. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan penelitian penulis. Dalam program pendidikannya, Yayasan *HOPE* Indonesia berupaya meningkatkan pendidikan *non* formal yang berada di Indonesia khususnya di Provinsi DKI Jakarta melalui program *Saturday Academy*. Dengan semakin meluasnya pelayanan program pendidikan non formal yang bermutu dapat memberikan kontribusi yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia ataupun masyarakat DKI Jakarta itu sendiri. *Saturday Academy* pertama dibentuk pada tahun 2005 untuk lima orang anak di Pendongkelan, Jakarta Timur yang hidup dalam kemiskinan, dengan tujuan tidak lain agar mereka dapat memiliki karakter yang baik dan bekal pendidikan untuk masa depan. Kegiatan yang ada dalam *Saturday Academy* yaitu terkait dengan kegiatan pengajaran dan pelatihan bagi masyarakat marjinal, khususnya untuk anak-anak usia 3-18 tahun (Indonesia, n.d.). Hingga Tahun 2021, *Saturday Academy* telah mengedukasi lebih dari 24.226 anak-anak Indonesia. Dan pada tahun 2022, *Saturday Academy* ini memiliki 15 (lima belas) *center* di Indonesia, antara lain yaitu di Cilincing, Tanah Merah, Mangga Dua, Pesakih, Menteng Atas, Tangerang, Depok, Semarang, Surabaya, Bali, Lombok, Pontianak, Medan, Batam, dan Bandung. Dan menurut data dari Yayasan HOPE Indonesia per Agustus 2022 jumlah anak-anak di Provinsi DKI Jakarta yang turut bergabung dalam *Saturday Academy* yaitu berjumlah 758 anak. Adanya peningkatan dari jumlah anak-anak yang turut bergabung dalam *Saturday Academy* pada tahun 2021 yaitu berjumlah 476 anak, hal ini dikarenakan masih dalam masa pemulihan akibat pandemic Covid 19.

Analisis Penggunaan Teori *Non Governmental Organizations* (NGO)

David Brown dan Kalegaonkar berpendapat bahwa NGO termasuk salah satu bagian dari organisasi *civil society* yang menaruh perhatian pada urusan – urusan kemasyarakatan yang umumnya dikelola dalam wadah kelompok sosial serta memobilisasi sumber daya berdasarkan nilai-nilai dan visi sosial. NGO juga dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan sosial masyarakat guna memecahkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pelanggaran HAM, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Penggiat NGO tentu juga berasal dari masyarakat yang memiliki ketertarikan dan keterampilan pada isu-isu yang menjadi perhatian NGO tersebut. Mereka secara terbuka mengajak masyarakat lain untuk turut peduli pada isu yang diangkat serta memfasilitasi masyarakat yang ingin berdonasi. Oleh sebab itu, kegiatan utama NGO banyak dicirikan dengan pelayanan sukarela (*voluntary service*) dan penggalangan bantuan amal (Peter Willets, 2009).

Sebagai pelaku perubahan, NGO pada umumnya berperan sebagai fasilitator pendidikan masyarakat, komunikator bagi kepentingan masyarakat lapis bawah, katalisator, dinamisator transformasi sosial, serta mediator antara pemerintah, masyarakat dan lembaga lain. Peranan NGO dalam berbagai bidang kehidupan manusia mulai terlihat semenjak berkembangnya globalisasi dan informasi yang memudahkan aktivitas NGO di suatu negara. Banyak NGO yang terjun kedalam berbagai aspek kehidupan manusia, contohnya seperti isu lingkungan, buruh dan kemanusiaan. NGO yang bergerak di bidang kemanusiaan biasanya memberikan bantuan untuk kebutuhan dasar kehidupan manusia seperti bantuan sandang pangan, kesehatan dan pendidikan (Zubaedi, 2013). Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui teori NGO, Yayasan *HOPE* Indonesia memiliki posisi penting dalam menyelaraskan kehidupan

bernegara. Dengan upaya yang dilakukan oleh Yayasan *HOPE* Indonesia dapat memberikan kekuatan pengimbang bagi pemerintah, menjadi pengawas jalanya pemerintahan, serta menjadi aktor pengembang masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang memiliki permasalahan dalam negaranya, salah satunya yaitu masalah pendidikan. Masalah pendidikan di Indonesia terjadi bukan hanya di daerah-daerah terpencil namun hal ini juga terjadi di kota-kota besar seperti yang terjadi di D.K.I Jakarta. Anak-anak usia sekolah di Indonesia masih banyak terkendala untuk mendapatkan pendidikan yang dapat dikatakan layak. Seperti yang diketahui bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu tidak ada yang dapat menghalangi seseorang untuk menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya. Pendidikan yang dapat diterima tidak hanya pendidikan formal saja, melainkan dapat berupa pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Dalam hal ini sebagai salah satu organisasi *non profit* atau NGO di Indonesia, *HOPE WorldWide* Indonesia atau Yayasan *HOPE* Indonesia berupaya meningkatkan pendidikan non formal di provinsi DKI Jakarta melalui program pendidikan yaitu bernama *Saturday Academy* yang telah dibentuk sejak tahun 2005 di Pendongkelan, Jakarta Timur. Kegiatan yang ada dalam *Saturday Academy* yakni terkait dengan kegiatan pengajaran dan pelatihan non formal bagi masyarakat marjinal, khususnya untuk anak-anak usia 3-18 tahun. Hingga Tahun 2021, *Saturday Academy* telah mengedukasi lebih dari 24.226 anak-anak Indonesia dan untuk di provinsi DKI Jakarta pada tahun 2022 per bulan Agustus berjumlah 758 anak. *Saturday Academy* hingga saat ini memiliki 15 (lima belas) *center* di Indonesia, antara lain yaitu di Cilincing, Tanah Merah, Mangga Dua, Pesakih, Menteng Atas, Tangerang, Depok, Semarang, Surabaya, Bali, Lombok, Pontianak, Medan, Batam, dan Bandung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses penerbitan tulisan ini, terutama kepada *HOPE WorldWide* Indonesia (Yayasan *HOPE* Indonesia) yang telah memberikan kesempatan untuk bisa meneliti di tersebut. Ucapan terima kasih juga di sampaikan kepada para dosen program studi Hubungan Internasional Universitas Respati Yogyakarta serta dosen pembimbing atas saran dan masukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadi Witama, 2016, "*Peran HOPE WorldWide Indonesia Melalui Education Programme Dalam Bidang Pendidikan Non Formal Anak di Provinsi D.K.I Jakarta(2010-2014)*", Bandung,: Universitas Komputer Indonesia
- Fismanelly,dkk. 2022, "*Efektivitas PKBM Permata Bunda sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam upaya pengentasan wajib belajar Sembilan tahun*", *Journal of History and History Education*, Vol.4, No.1
- <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23590/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> Diakses pada 24 Agustus 2022
- <https://www.hopeindonesia.org/> Diakses pada 23 Agustus 2022
- <https://www.hopeww.org/> Diakses pada 23 Agustus 2022
- <https://www.zonareferensi.com/pengertian-pendidikan/> Diakses pada 25 Agustus 2022

Nurhuda Hengki, 2022, "*Masalah-masalah Pendidikan Nasional : Faktor-faktor dan Solusi yang di Tawarkan*", Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, Vol.5, No.2.
Staff Kantor "*General Affairs Manager*"
Yeyen Subandi, 2016, *Hubungan Internasional Tentang Kerjasama Kemanusiaan Negara Utara dan Negara Selatan (Australia dan Indonesia)*, Dinamika Global, Vol.01, No.2
Zubaedi, 2013, "*Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*", Jakarta, Kencana